

Evaluasi Penerapan *Building Learning Power* dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Siswa Kelas VII di SMPN 1 Sidoarjo

Mutiara¹, Susarno²

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Surabaya

Kampus Lidah Wetan

fhatrina.mutiara@gmail.com¹, lamijanhs@gmail.com²

Tujuan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah mencanangkan adanya penyeimbang antara *hard skill* maupun *soft skill* yang dimiliki oleh siswa. Dalam pelaksanaannya, sekolah menggunakan berbagai macam program, salah satunya adalah dengan *Building Learning Power* yang diterapkan oleh SMPN 1 Sidoarjo. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, *Building Learning Power* memiliki beberapa hambatan, salah satu hambatan tersebut adalah guru hanya memahami nilai-nilai komponen *Building Learning Power* sesuai dengan arahan kepala sekolah saja. Berdasarkan pada hasil observasi awal, sekitar 80% guru belum memiliki referensi dari penerapan *Building Learning Power*. Oleh karena itu, perlu diadakan kegiatan evaluasi untuk dapat mengetahui kesesuaian pelaksanaan *Building Learning Power* dalam kegiatan belajar mengajar.

Model evaluasi yang digunakan adalah CIPP oleh Stufflebeam. Model evaluasi tersebut dijabarkan dalam empat komponen *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* yang sesuai untuk dapat mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Keempat komponen tersebut disesuaikan dengan empat nilai-nilai komponen *Building Learning Power* sehingga didapatkan indikator penelitian. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan penerapan *Building Learning Power* dalam komponen *Context* desain pembelajaran memenuhi 2 dari 4 nilai indikator program tersebut. Hasil penelitian dalam *Input* kegiatan belajar mengajar menunjukkan telah memenuhi 4 dari 4 indikator nilai komponen penerapan *Building Learning Power*. Komponen *Process* dalam kegiatan belajar mengajar juga telah sesuai dengan memenuhi keseluruhan indikator nilai penerapan *Building Learning Power*. Hasil penelitian menunjukkan komponen produk dalam pelaksanaan *Building Learning Power* telah sesuai dengan komponen penerapan *Building Learning Power*. Salah satu rekomendasi dalam penelitian evaluasi ini adalah adanya referensi yang diberikan pada guru sesuai berdasarkan pada pengembangan *Building Learning Power*.

Kata kunci: Evaluasi, *Building Learning Power*, Proses Kegiatan Belajar Mengajar

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan pada *survey* dari Nasional *Assosiation of Colleges and Employers* USA (Raharjo: 2011) pada tahun 2002 terhadap 457 pimpinan perusahaan menyatakan bahwa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dimiliki oleh mahasiswa bukanlah hal yang dianggap penting dalam dunia kerja. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tidak hanya memiliki kemampuan kerja nyata (*hard skill*) yang baik, akan tetapi juga dilengkapi dengan kecakapan dalam pengelolaan diri (*soft skill*).

Kecakapan dalam pengelolaan diri yang saat ini menjadi fokus peningkatan sumber daya manusia secara global dikenal dengan *21st century skill*. Solomon menjelaskan kecakapan yang telah dirangkum dalam *21st century skill* tersebut antara lain adalah *learning and thinking skill*, yang termasuk *critical thinking and problem solving skills, communication skill, creativity and innovation, collaboration, contextual learning, and information media literacy*. Selain itu, masih sumber daya yang berkualitas juga memiliki ICT literacy dan kecakapan hidup, seperti *leadership, ethics, accountability, personal responsibility, and self-direction*.

Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang menyiapkan segala infrastruktur dalam peningkatan kualitas kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan yang memiliki peranan penting dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik secara akademis maupun kecakapan hidup. Hal tersebut dituangkan dalam Tujuan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Panduan Pendidikan Karakter, 2010:2). Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah mencanangkan pendidikan karakter yang diharapkan mampu untuk meningkatkan *softskill* SDM Indonesia.

Dalam rangka peningkatan pengembangan *soft skill*, maka setiap sekolah memiliki program penerapan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing. Berbagai program dapat digunakan oleh sekolah dalam rangka peningkatan *soft skill*, yaitu pada program pembinaan diri serta yang utama pada kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Salah satu program yang dapat dilaksanakan untuk peningkatan pengembangan diri siswa adalah *Building Learning Power*.

Building Learning Power merupakan sebuah program pendekatan yang dikembangkan oleh Prof. Guy Claxton praktisi pendidikan dari Bristol University. Pengembangan program ini mengacu pada sistem pendidikan terbaik yang ada dinegara Finlandia, yaitu pada pengembangan kapasitas belajar dari siswa. *Building Learning Power* telah diterapkan diberbagai sekolah di dunia untuk dapat meningkatkan kualitas peserta didik tidak hanya pada bidang akademik, akan tetapi pada kegiatan non akademik lainnya.

Dari analisis pada halaman sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tersebut kurang sesuai untuk mencapai kompetensi dasar menunjukkan fitur umum menu standar pada perangkat lunak pengolah kata. Metode pembelajaran perlu didukung oleh media pembelajaran. "Penggunaan media akan meningkatkan kebermaknaan (*meaningfull learning*) hasil belajar" (Susilana & Riayana, 2007: 62).

Building Learning Power merupakan landasan kehidupan yang diterapkan untuk dapat mengembangkan seluruh kapasitas belajar siswa. Dengan adanya pengembangan kapasitas belajar, siswa

mampu untuk mengembangkan diri serta karakter masing-masing, sehingga siswa memahami bahwa belajar adalah tanggung jawab setiap pribadi. Dengan adanya tanggung jawab tersebut maka siswa akan terus berusaha untuk berprestasi.

Building Learning Power diterapkan dengan memasukkan nilai-nilai yang tercantum dalam setiap komponen program tersebut. komponen *Building Learning Power* terdiri atas 4 komponen yaitu, *Resilience* (daya tangguh), *Resourcesfulness* (kecerdasan), *Reflectiveness* (kecerdikan), dan *Reciprocity* (kemandirian). Keempat komponen tersebut dapat dijabarkan dalam visi dan misi sekolah yang selanjutnya diturunkan dalam tujuan sekolah serta diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, *Building Learning Power* yang diterapkan memberikan pemahaman pada siswa bahwa belajar dapat disesuaikan dengan karakter mereka masing-masing sehingga setiap pembelajaran memiliki budaya masing-masing. Dengan adanya bentuk kebebasan belajar mereka, maka siswa memiliki tanggung jawab untuk dapat menunjukkan prestasinya yang nantinya melahirkan karakter-karakter pada diri siswa dengan sendirinya, seperti kerja keras, tanggung jawab, kemandirian, pengambilan keputusan, dan karakter lain yang berhubungan dengan pengembangan diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Building Learning Power diterapkan oleh SMPN 1 Sidoarjo sebagai landasan kehidupan yang menjadi ciri khas sekolah. Penerapan landasan kehidupan dalam sekolah menjadikan siswa memiliki contoh perilaku karakter. Khususnya pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam rancangan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa mendapatkan kegiatan pengajaran yang sarat dengan pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan *Building Learning Power*.

Pada studi awal yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan belum maksimal penerapan nilai-nilai komponen *Building Learning Power* dalam kegiatan belajar.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan guru yang belum memahami dengan baik apakah kegiatan belajar dan mengajar serta perencanaan yang dimiliki oleh guru tersebut telah sesuai dengan komponen *Building Learning Power* yang dikembangkan oleh Claxton, adanya fakta tersebut karena guru menggunakan referensi *Building Learning Power* yang telah diadopsi dan dikembangkan oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Sidoarjo. Dengan demikian dapat menyebabkan adanya *missed* persepsi dari guru terhadap *Building Learning Power* yang telah dikembangkan oleh Kepala Sekolah dengan komponen asli yang dikembangkan oleh Claxton. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SMPN 1 Sidoarjo, sebanyak 80% dari jumlah guru tidak memiliki referensi mengenai penerapan *Building Learning Power* dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya hal tersebut akan berdampak pada ketidaktercapainya tujuan penerapan program *Building Learning Power* di SMPN 1 Sidoarjo.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan kegiatan evaluasi penerapan *Building Learning Power* dalam sekolah, khususnya penerapan *Building Learning Power* dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas VII di SMPN 1 Sidoarjo untuk dapat mengetahui kesesuaian perencanaan serta proses belajar mengajar guru terhadap nilai-nilai komponen *Building Learning Power*.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Evaluasi Program Building Learning Power dalam Kawasan Teknologi Pendidikan

Educational Technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using and managing appropriate a technological process and resource (Januszewski & Molenda, 2008:1)

Penggunaan kata *facilitating learning* dan *improving performance*

juga menjelaskan bahwa keilmuan Teknologi Pendidikan yang ada dalam definisi tahun 2008 digunakan untuk dapat meningkatkan kinerja dan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang (*human performance*), itu karena peningkatan kinerja dan kompetensi seseorang memiliki kaitan erat dengan bagaimana seseorang dapat belajar, sehingga hal-hal yang berkaitan untuk dapat meningkatkan kualitas seseorang dalam belajar turut menjadi bahasan penting.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengetahui apakah seseorang telah mengalami peningkatan kinerja dalam sebuah sistem pembelajaran adalah dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi dibutuhkan untuk dapat memberikan penilaian apakah sistem yang selama ini telah digunakan oleh lembaga tersebut telah memberikan peningkatan hasil belajar maupun kinerja yang lebih baik. Hasil akhir dari evaluasi adalah pemberian rekomendasi mengenai sistem yang telah digunakan.

2. Evaluasi

Designing Evaluation for Education Projects mengadopsi dari Patton (1987:1) *Evaluation is the systemic collection of information about activities, characteristics, and outcomes of projects to make judgment about the project, improve effectiveness, and and/or inform decisions about future programming.*

Definisi yang diberikan oleh Patton menjelaskan evaluasi merupakan suatu langkah yang sistematis dan jelas dalam setiap tahap pengerjaan penelitiannya, sehingga hasil yang didapatkan dalam rekomendasi atau keputusan mengenai keberlanjutan dari penerapan program. evaluasi program oleh Ralph Tyler (dalam Tayibnapis, 2008:3)

menyatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat direalisasikan.

Rekomendasi yang dihasilkan dari kegiatan evaluasi yang dijelaskan oleh Arikunto (2010; 22), sebagai berikut:

- a. *Menghentikan program*, karena program tersebut dipandang tidak memiliki manfaat.
- b. *Merevisi program*, karena terdapat bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan.
- c. *Melanjutkan program*, karena pelaksanaannya menunjukkan segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan manfaat.
- d. *Menyebarkan program*, karena program tersebut berhasil dengan baik jika dilaksanakan pada tempat dan waktu yang lain

3. Building Learning Power

Building Learning Power merupakan sebuah pendekatan yang dapat membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih baik. *Building Learning Power* didefinisikan oleh Claxton dari Bristol University (2011:2) sebagai sebuah pendekatan yang membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih baik dalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah dengan cara mengembangkan kapasitas belajar yang dimiliki oleh siswa. *Building Learning Power* tidak hanya fokus untuk membantu siswa mengembangkan *hard skill* dalam kemampuan akademik, akan tetapi juga membantu siswa dalam peningkatan *soft skill* yang diperlukan untuk meraih cita-cita. *Building Learning Power* mengajarkan siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi persoalan abad 21, dengan karakter ketangguhan, imajinatif, disiplin, dan rasa ingin tahu.

Building Learning Power dijabarkan dalam komponen 4R yang dikemukakan oleh Prof. Guy Claxton. Empat komponen *Building Learning Power* yang mendukung, yaitu karakter *Resilience*, *Resourcefulness*, *Reflectiveness*, dan *Reciprocity* yang selanjutnya di sebut 4R. Keempat komponen tersebut yang akan dijabarkan dalam bentuk indikator dan diimplementasikan dalam visi dan misi yang mempengaruhi landasan kehidupan dalam sekolah.

Komponen dalam *Building Learning Power* memiliki penjabaran masing-masing, sebagai berikut:

1) *Resilience*

Resilience merupakan komponen pertama *Building Learning Power*. Definisi mengenai *Resilience* dijabarkan sebagai berikut:

Resilience sebagai upaya untuk mendorong anak untuk dapat tekun dan fokus dengan tugas yang diberikan, dan membantu mereka untuk mengelola gangguan dalam belajar. Indikator dari komponen *Resilience* adalah *Managing Distraction*, *Perseverance*, *Absorption*, dan *Noticing*.

2) *Resourcefulness*

Resourcefulness adalah *being ready, willing, and able to learn in different ways, using both internal and external resources effectively, calling on different ways of learning as appropriate*. Definisi tersebut dapat diartikan sebagai kesiapan dan kesediaan siswa untuk belajar dengan cara yang berbeda-beda, dengan menggunakan sumber belajar internal maupun eksternal secara efektif. Komponen dari *Resourcefulness* adalah *Questioning*, *Making Links*, *Imagining*, *Reasoning*, dan *Capitalising*.

3) *Reflectiveness*

Reflectiveness adalah komponen ketiga yang dimiliki oleh *Building Learning Power*. Definisi

Reflectiveness dapat dijelaskan meminta anak untuk dapat merencanakan dan berpikir mengenai pekerjaannya sebelum dikerjakan dan mengecek kesalahan yang ada dalam pengerjaan tugasnya. Mendorong siswa untuk membuat perubahan dalam dalam tugasnya, yang dapat dikembangkan oleh siswa. Indikator dari komponen *Reflectiveness* adalah *Planning*, *Revising*, *Distilling*, dan *Meta Learning*.

4) *Reciprocity*

Reciprocity merupakan komponen terakhir pada *Building Learning Power*. *Reciprocity* disebut juga sebagai *social relationship*, karena pada komponen ini akan membahas mengenai bagaimana siswa menjalin hubungan dan jaringan sosial dalam belajar. dalam komponen ini, siswa juga akan dapat menentukan dirinya sendiri dapat melakukan pekerjaan secara mandiri, atau berkolaborasi dengan orang. Indikator dari komponen *reciprocity* adalah *Collaboration*, *Imitation*, *Empaty* and *Listening* dan *Interdependence*.

Pelaksanaan *Building Learning Power* dapat kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai *Building Learning Power* dalam kegiatan belajar. Sehingga siswa dapat mengembangkan potensi diri untuk meraih kesuksesan belajar.

4. Kegiatan Belajar Mengajar

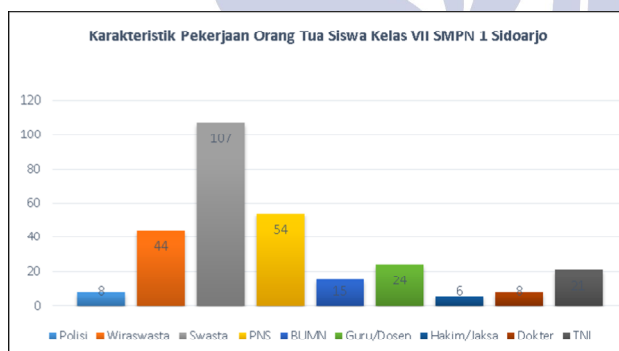
Kegiatan belajar mengajar juga disebut kegiatan pembelajaran, yang didefinisikan oleh Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011) adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.

5. Karakteristik Siswa SMP

Karakteristik siswa dalam sekolah dapat dibagi menjadi dua, yaitu homogen dan heterogen. Karakteristik

homogen atau heterogen yang dimiliki oleh siswa dapat dilihat dari berbagai hal, misalnya nilai akademik yang dimiliki, asal sekolah, dan latar belakang sosial orang tua. Karakteristik homogen dapat diartikan siswa dalam sekolah tersebut memiliki kesamaan dalam beberapa aspek tersebut, sedangkan karakteristik heterogen dapat diartikan bahwa siswa tersebut memiliki perbedaan dalam beberapa aspek tersebut.

Latar belakang sosial siswa merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan untuk dapat menentukan karakteristik secara khusus siswa di SMPN 1 Sidoarjo. Latar belakang sosial siswa dapat dilihat berdasarkan pada data pekerjaan orang tua tersebut yang ada pada SMPN 1 Sidoarjo untuk kelas VII, sebagai berikut:



Dari data tersebut dapat menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMPN 1 Sidoarjo memiliki karakteristik heterogen berdasarkan pada jenis pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua. Data pekerjaan orang tua yang dapat menunjukkan bahwa siswa yang diterima untuk dapat bersekolah di SMPN 1 Sidoarjo tidak hanya dari kalangan tertentu saja, tetapi juga dari berbagai macam tingkat ekonomi maupun sosial hingga melahirkan keberagaman karakter siswa.

6. SMPN 1 Sidoarjo

SMPN 1 Sidoarjo memiliki jumlah guru pengajar bidang studi sebanyak 53 orang dan jumlah karyawan sebanyak 12 orang. SMPN 1 Sidoarjo juga memiliki fasilitas ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar yang telah dilengkapi dengan LCD. Selain itu, di SMPN 1 Sidoarjo terdapat beberapa laboratorium, seperti IPA dan bahasa, serta ruangan khusus untuk anak-anak dapat belajar seni musik daerah berupa karawitan. SMPN 1 Sidoarjo juga memaksimalkan kualitas yang dimiliki dengan memiliki kelas akselerasi pada jenjang kelas VII dan VIII.

Building Learning Power yang diterapkan pada SMPN 1 Sidoarjo telah memberikan sumbangsih yang cukup besar pada kemajuan sekolah tersebut. sebagai contoh dengan dicapai berbagai prestasi kejuaraan baik akademik maupun non akademik siswa menunjukkan bahwa dengan adanya pengembangan kapasitas belajar siswa, maka siswa mampu untuk meraih prestasi.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu Evaluasi Penerapan *Building Learning Power* pada Siswa SMPN 1 Sidoarjo, maka dapat dijelaskan bahwa jenis penelitian tersebut adalah penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi dalam menurut Hadi (2011: 14) secara umum dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assessment*). Dari ketiga langkah tersebut, maka didapatkan hasil berupa rekomendasi mengenai penerapan dari adanya program *Building Learning Power*.

Penelitian evaluatif bertujuan tidak hanya untuk menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai baik dan buruk sebuah program, akan tetapi dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dari program tersebut.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa dan guru di SMPN 1 Sidoarjo.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMPN 1 Sidoarjo.

3. Objek Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki objek yang bersifat naturalistik, sehingga yang diamati oleh peneliti adalah kondisi alamiah bagaimana program dijalankan tanpa adanya *setting* khusus seperti pada penelitian eksperimen. Objek penelitian dalam evaluasi ini adalah program *Building Learning Power* yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas VII di SMPN 1 Sidoarjo.

4. Rancangan Penelitian

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah CIPP Stufflebeam. Model evaluasi CIPP ini memiliki empat komponen yang masing-masing akan menjelaskan faktor-faktor yang terdapat pada program. Model CIPP Stufflebeam ini menguraikan tiap-tiap komponen dengan jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk dapat melakukan kegiatan evaluasi secara sistematis.

a. Context

Konteks yang terdapat dalam penelitian evaluasi ini akan menjabarkan apakah guru menjabarkan nilai-nilai dari 4

komponen *Building Learning Power* dalam rencana pengajaran yang telah dikembangkan.

b. Input

Input yang akan menjadi subjek penelitian evaluasi penerapan *Building Learning Power* dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas VII di SMPN 1 Sidoarjo ini adalah guru dan siswa.

c. Process

Process/proses dalam evaluasi ini adalah fokus dalam memberikan penilaian terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang sesuai dengan *Building Learning Power*.

d. Product

Evaluasi produk memberikan penilaian apakah hasil yang didapatkan dari penerapan program tersebut sesuai dengan tujuan. Hasil yang akan diteliti dalam penelitian evaluasi ini adalah hasil penerapan *Building Learning Power* dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada 3 teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini, yaitu:

- Observasi
- Wawancara
- Dokumentasi.

6. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data berupa kisi-kisi penelitian yang dijabarkan dalam tabel menurut model evaluasi CIPP.

Dari penjabaran kisi-kisi tersebut dijabarkan kembali dalam indikator berdasarkan pada metode pengumpulan data yang digunakan.

7. Teknik Analisa Data

Terdapat enam proses analisa data, yaitu:

- a. Mereduksi data
- b. Display data
- c. Menafsirkan data
- d. Menyimpulkan dan meverifikasi
- e. Meningkatkan keabsahan hasil
- f. Narasi hasil analisa

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dalam penelitian evaluasi berupa tabel analisa yang menghubungkan antara kisi-kisi penelitian dengan fakta yang ada di lapangan.

Hasil pembahasan berdasarkan CIPP, sebagai berikut:

a) Context

Berdasarkan pada hasil analisa penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai serta sistem pengelolaan kelas dalam konteks program dapat dinilai telah kurang sesuai karena memuat masing-masing 2 dari 4 indikator nilai-nilai komponen *Building Learning Power*.

b) Input

Berdasarkan pada hasil analisa penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa *input* yang dimiliki oleh guru dalam mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan program *Building Learning Power* dapat dikatakan baik karena media dan model maupun metode yang dipilih sesuai dengan program tersebut.

c) Process

Komponen *reflectiveness* pada kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan kurang sesuai karena belum memenuhi 4 indikator *reflectiveness*.

d) Product.

Berdasarkan pada hasil analisa penelitian produk yang dihasilkan dalam kegiatan belajar mengajar, menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan siswa dapat dikatakan baik karena memenuhi seluruh indikator dalam kegiatan pembelajaran.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Simpulan dari penelitian evaluasi berikut:

Program *Building Learning Power* merupakan landasan kehidupan yang dapat digunakan untuk dapat meningkatkan kapasitas belajar siswa. Penerapan *Building Learning Power* di SMPN 1 Sidoarjo memiliki beberapa kendala antara lain adalah kurangnya penerapan nilai-nilai *Building Learning Power* pada Rencana Pengajaran guru.

2. Rekomendasi

- a. Dalam pelaksanaan *Building Learning Power* dalam perencanaan kegiatan pembelajaran perlu adanya pelatihan khusus berkaitan dengan penafsiran nilai-nilai *Building Learning Power* dalam KBM.
- b. *Building Learning Power* memiliki beberapa kesamaan dalam indikator dengan adanya kurikulum 2013 yang diterapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, disarankan untuk dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *Building Learning Power* terhadap implementasi kurikulum 2013

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin
Abdul Jabar. 2010. *Evaluasi*

Program Pendidikan. Jakarta:
Bumi Aksara.

Claxton, Guy dkk. 2011. *The Learning
Powered School: Pioneering
21st Century Education*. E-
Book.

_____. *An Introduction to
'Building Learning Power': A Guide for
Parents*. E-Book.

_____. 2011. *The Learning Powered
School*. E-book.

[http://www.tlold.co.uk/TheLearningPowered
School](http://www.tlold.co.uk/TheLearningPoweredSchool) Extract TLOLimited 2011.pdf
diakses 11 Februari 2013.

_____. www.buildinglearningpower.co.uk
diakses pada tanggal 13 februari 2013.

Desmita. 2012. *Psikologi
Perkembangan Peserta Didik:
Panduan bagi Orangtua dan
Guru dalam Memahami
Psikologi Anak Usia SD, SMP,
dan SMA*. Bandung:: Rosda.

Direktorat Pembinaan Sekolah
Menengah Pertama,
Kementrian Pendidikan Dasar
Direktorat Jendral Manajemen
Pendidikan Dasar Menengah.
2010. *Panduan Pendidikan
Karakter di Sekolah
Menengah Pertama*. Jakarta:
E-book.

Molenda, Michael and Rhonda
Robinson. 2007. *Educational
Technology: A Definition
With Commentary* Edited by
Januszewski and
Molenda. AECT(E-book)

Prawiradilaga, Dewi Salma. 2012.
*Wawasan Teknologi
Pendidikan*. Jakarta: Kencana
Prenada Media Group.

Sanjaya, Wina. 2008. Strategi
Pembelajaran Berorientasi
Standar Porses Pendidikan.
Jakarta: Kencana.